

**HUBUNGAN POLA PENDIDIKAN DALAM KELUARGA
TERHADAP TINGKAT KECERDASAN EMOSIONAL SISWA
DI MAN YOGYAKARTA I**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat guna memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Agama
Di Bidang Ilmu Tarbiyah

Oleh :

Arina Mustika

NIM : 96413297

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2001**

ABSTRAK

Bahwa kecerdasan emosional para siswa MAN Yogyakarta I menjadi perhatian dalam tujuan pendidikan keluarganya. Oleh sebab itu para orang tua dalam proses pendidikan keluarganya sangat memperhatikan aspek kemampuan dalam kecerdasan emosional, missal mengajarkan aspek empati kepada anak-anaknya yang kemudian diterapkan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, dan aspek ini dikembangkan juga oleh anak-anak mereka ketika berada di lingkungan sekolah.

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian yang meliputi variable penelitian, penentuan populasi dan sample. Sedang sumber data diperoleh dari Kepala MAN I, siswa-siswi MAN I, Guru-guru, dan orang tua siswa MAN I. Metode pengumpulan data data yang digunakan adalah metode kuesioner, metode dokumentasi, metode observasi, dan metode interview. Metode analisa data yang digunakan adalah metode analisa kualitatif dengan pola berfikir deduktif, dan induktif, sedang analisa data kuantitatif diwujudkan dalam bentuk angka.

Dari ketiga pola pendidikan anak dalam keluarga yaitu pola pendidikan otoriter, demokratis, dan laizes faire, pola pendidikan demokratis merupakan pola pendidikan yang diterapkan oleh sebagian besar orang tua siswa MAN Yogyakarta I. Sebagian besar tingkat kecerdasan emosional siswa adalah cukup baik hal ini dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa mempunyai rasa optimisme, percaya diri yang tinggi dan sikap terbuka dalam berkomunikasi menjalin persahabatan antar siswa. Pola pendidikan demokratis yang diterapkan merupakan salah satu aspek yang berperan dalam meningkatkan tingkat kecerdasan emosional anak.

Key word: pendidikan dalam keluarga, kecerdasan emosional

Drs. Tasman Hamami, MA.
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudari
Arina Mustika

Kepada Yth,
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu `Alaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca dan meneliti serta mengadakan perubahan seperlunya, maka kami selaku Pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Arina Mustika
NIM : 9641 3297
Fak/Jur : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Judul : "Pengaruh Pola Pendidikan Dalam Keluarga Terhadap Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa Di MAN Yogyakarta I"

telah dapat diajukan dalam sidang munaqosyah guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Agama pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian semoga menjadi maklum adanya.

Wasaalamu `Alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 16 Juli 2001

Pembimbing



Drs. Tasman Hamami, MA.
NIP. 150 226 626

Drs. Much. Fuad
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudari
Arina Mustika

Kepada Yth,
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu `Alaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca dan meneliti serta mengadakan perubahan seperlunya, maka kami selaku Konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Arina Mustika
NIM : 9641 3297
Fak/Jur : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Judul : " Hubungan Pola Pendidikan Dalam Keluarga Terhadap Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa Di MAN Yogyakarta I "

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Agama pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian semoga menjadi maklum adanya.

Wasaalamu `Alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 4 Agustus 2001

Konsultan



Drs. Much. Fuad
NIP. 150 234 516



DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Laksda Adisucipto, Telp. : 513056, Yogyakarta 55281
E-mail : ty-suka@yogya.wasantara.net.id

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DT/PP.01.I/6I/2001

Skripsi dengan judul : Hubungan Pola Pendidikan Dalam Keluarga Terhadap
Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa Di MAN
Yogyakarta I
Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Ariana Mustika

NIM : 96413297

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 31 Juli 2001

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Dra. Hj. Meizer Said Nahdi, M.Si

NIP. : 150 219 153

Sekretaris Sidang

Dra. R. R. M. Ag

NIP. : 150 268 798

Pembimbing Skripsi

Dra. Tasmara Hamami, MA

NIP. : 150 226 626

Penguji I

Dra. Siti Barirotun

NIP. : 150 028 801

Penguji II

Dra. Much. Fuad

NIP. : 150 234 516



MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا... (التحریم: ٦)

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”¹

إِنَّ اللَّهَ سَائِلٌ كُلِّ رَاعٍ عَمَّا اسْتَرْعَاهُ أَحْفَظَ ذَلِكَ أَمْ صَبَّحَهُ
حَتَّى يُسْأَلَ الرَّجُلُ عَنْ أَهْلِ بَيْتِهِ (رواه ابن حبان)

“Sesungguhnya Allah akan menanyai setiap pemimpin tentang apa-apa yang dipimpinya, apakah ia memeliharanya ataukah menyia-nyiakannya, sehingga seseorang akan ditanya tentang urusan keluarganya.”²

hal. 95.¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang : Toha Putra, 1989).
² Drs. Muhammad Rifa'i, *300 Hadist Bekal Dakwah dan Pembina Pribadi Muslim*, (Semarang : Wicaksana, 1980), hal. 166.

PERSEMBAHAN

*Skripsi Ini Saya
Persembahkan Kepada :
Almamater Tercinta
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ
الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَالتَّابِعِينَ أَجْمَعِينَ

Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Atas rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, arahan maupun bantuan lainnya dari berbagai pihak, sehingga kepada mereka penulis tak dapat memberikan balasan, kecuali hanya ucapan terima kasih semoga Allah berkenan memberikan balasan kepada mereka, Amien.

Di antara pihak-pihak yang banyak memberikan bantuannya kepada penulis adalah sebagai berikut:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah beserta seluruh dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Drs. Tasman Hamami selaku Pembimbing kami yang telah banyak memberikan saran-saran dan petunjuk dari awal penulisan hingga selesainya, lebih dari itu beliau telah berkenan memberikan koreksinya sehingga kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam skripsi ini dapat diperkecil
3. Kepala sekolah MAN Yogyakarta I, beserta staf yang telah membantu kelancaran dalam penelitian
4. Seluruh Karyawan Tata Usaha Fakultas Tarbiyah yang telah bersusah payah melayani kami dari pertama masuk sampai lulus dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
5. Perpustakaan di lingkungan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mempermudah pengumpuln bahan penulisan skripsi.

6. Ayahanda tercinta yang sampai detik ini adalah pemberi semangat dalam belajar, Ibunda tersayang yang selalu memberikan kasih dan pengorbanan tulus, kasih dan sayangmu tidak pernah lapuk ditelan waktu. Dan Kakak-kakakku, Mas Budi, Mbak Eni, Mbak Ida, walau kalian jauh kurasakan doamu selalu menyertai setiap langkahku serta adik-adik terkasih Abib dan Amy terimah kasih atas kebersamaan selama ini, tiada keceriaan tanpa kehadiran kalian.
7. Teman-teman PAI-3 dan sahabat-sahabat setia yang telah banyak memberikan banyak support dan bantuan kepada penulis serta teman-teman yang begitu banyak tak mungkin penulis sebutkan satu-persatu, yang telah memberikan peranan yang berarti kepada penulis, khususnya untuk penyusunan skripsi ini.

Selanjutnya penulis mengakui skripsi ini masih sangat jauh dari sempurna, baik dari segi isi maupun penulisannya, hal ini bukanlah penulis sengaja namun semua itu karena keterbatasan penulis sendiri.

Untuk itu semua, penulis dengan kerendahan hati mohon kepada pembaca untuk berkenan menyampaikan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini berguna bagi penulis pribadi dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 1 Juni 2001

Penulis

Arina Mustika
NIM: 9641 3297

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Istilah	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Rumusan Masalah	13
D. Hipotesa	14
E. Tujuan Penelitian	14
F. Metode Penelitian	15
G. Tinjauan Pustaka	27
H. Kerangka Teoritik	29
I. Sistematika Pembahasan	47
BAB II GAMBARAN UMUM MAN YOGYAKARTA I	
A. Letak Geografis	50
B. Sejarah dan Perkembangannya hingga sekarang...	51

C. Struktur Organisasi	57
D. Tenaga Pengajar, Karyawan dan Siswa	58
E. Sarana dan Prasarana	62
F. Kurikulum MAN Yogyakarta I	63
G. Kegiatan Ekstrakurikuler	66
H. Prestasi Siswa	68
 BAB III POLA PENDIDIKAN DALAM KELUARGA DAN HUBUNGANNYA TERHADAP TINGKAT KECERDASAN EMOSIONAL SISWA	
A. Pola Pendidikan Dalam Keluarga	70
B. Kecerdasan Emosional	82
C. Pengaruh Pola Pendidikan Dalam keluarga Terhadap Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa	87
D. Analisis	92
 BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	95
B. Saran-Saran	95
C. Kata Penutup	98
 DAFTAR PUSTAKA	
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	
 DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

	Halaman
TABEL I.	PEMAKSAAN KEHENDAK TERHADAP ANAK-ANAK 72
TABEL II.	PEMBERIAN HUKUMAN / SANKSI TERHADAP ANAK 73
TABEL III.	FREKUENSI TIMBAL BALIK ORANG TUA – ANAK..... 74
TABEL IV.	PELAKSANAAN MUSYAWARAH DALAM KELUARGA 75
TABEL V.	DOMINASI ORANG TUA SEBAGAI PEMBIMBING DAN PENGARAH 76
TABEL VI.	MENDENGARKAN PENDAPAT ANAK 77
TABEL VII.	SIKAP ORANG TUA TERHADAP ANAK PULANG LARUT MALAM.. 78
TABEL VIII.	FREKUENSI ORANG TUA DALAM MEMBERIKAN NASEHAT 79
TABEL IX.	PERASAAN SISWA KETIKA BERSAMA ORANG LAIN 82
TABEL X.	TANGGAPAN SISWA UNTUK BERBICARA DI DEPAN UMUM.. 83
TABEL XI.	TANGGAPAN SISWA KETIKA BERSAMA ORANG LAIN 85
TABEL XII.	SIKAP SISWA KETIKA BERTEMU ORANG LAIN . 86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memberi kejelasan supaya tidak salah persepsi terhadap judul skripsi, maka perlu dijelaskan maksud dari judul tersebut :

1. Hubungan

Hubungan adalah keadaan berhubung atau dihubungkan ¹⁾

Yang penulis maksud dengan hubungan disini adalah keadaan berhubung atau dihubungkan antara pola pendidikan keluarga terhadap kecerdasan emosional siswa MAN Yogyakarta I.

2. Pola Pendidikan Dalam Keluarga

Yang dimaksud dengan pola adalah model, contoh, pedoman (rancangan), dasar kerja.²⁾ Sedangkan yang dimaksud pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha

¹⁾ Wjs. Poerwo Darminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta : PN Balai Pustaka, 1985) hal 968.

²⁾ Pius A. Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*. (Surabaya: Arkola, 1994), hal. 605.

mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, cara mendidik.³⁾

Keluarga adalah merupakan suatu masyarakat kecil, maksudnya adalah bahwa keluarga itu merupakan suatu kelompok orang sebagai suatu kesatuan atau unit yang berkumpul dan hidup bersama untuk waktu yang relatif berlangsung terus, karena terikat oleh pernikahan dan hubungan darah.⁴⁾ Keluarga yang dimaksud dalam skripsi ini adalah suatu unit terkecil dari masyarakat yang anggotanya terdiri dari orang tua (ayah dan ibu) serta anak yang lahir dari mereka.

Jadi yang dimaksud dengan pola pendidikan anak dalam keluarga adalah model atau pedoman yang dilakukan oleh orang tua (Ibu dan Ayah) dalam usaha pengubahan sikap dan tata laku dalam usaha pendewasaan anak-anak dalam lingkungan keluarga.

3. Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa

Tingkat adalah susunan yang berlapis-lapis atau tinggi rendah, martabat atau kedudukan, kemajuan, peradaban dan sebagainya.⁵⁾ Kecerdasan emosional adalah kemampuan

³⁾ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), hal. 204.

⁴⁾ DR. M.I. Soelaeman, *Pendidikan dalam Keluarga*, (Bandung : Alfabeta, 1994), hal. 31.

⁵⁾ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. Cit.*, hal. 1060.

mengenalinya perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.⁶⁾

Jadi yang dimaksud tingkat kecerdasan emosional siswa adalah tinggi rendahnya kemampuan seorang siswa dalam mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

4. MAN Yogyakarta I

MAN Yogyakarta I adalah lembaga pendidikan formal menengah tingkat atas yang berada di bawah naungan Departemen Agama Islam yang beralamat di Jl. C. Simanjuntak No. 10 Yogyakarta.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka maksud dari judul skripsi "Hubungan Pola Pendidikan dalam Keluarga terhadap Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa di MAN Yogyakarta I" adalah suatu penelitian lapangan tentang pengaruh model atau pedoman pendidikan yang dilakukan oleh orang tua dalam keluarga terhadap tingkat kecerdasan emosional siswa di MAN Yogyakarta I.

⁶⁾ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka, 1999). Hal 512.

B. Latar Belakang Masalah

Istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan.⁷⁾

Banyak orang yang tertarik terhadap konsep kecerdasan emosional memang dimulai dari pertama dalam membesarkan dan mendidik anak-anak, tetapi selanjutnya orang menyadari pentingnya konsep ini baik di lapangan kerja maupun di hampir semua tempat lain yang mengharuskan manusia saling berhubungan.

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama untuk mempelajari emosi bagi anak, dalam lingkungan keluarga yang akrab anak akan belajar bagaimana merasakan perasaannya, dan bagaimana orang lain menanggapi perasaannya; bagaimana berpikir tentang perasaan-perasaan dan pilihan-pilihan apa yang dia miliki untuk beraksi serta bagaimana membaca dan mengungkapkan harapan dan rasa takutnya.⁸⁾ Pembelajaran emosi ini bukan hanya melalui hal-hal yang diucapkan dilakukan oleh orang tua secara langsung kepada anak-anaknya melainkan melalui contoh-contoh yang mereka

⁷⁾ Lawrence E. Shapiro, Ph. D, *Mengajarkan Emosional Intelligence pada Anak*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999), hal. 5.

⁸⁾ Daniel Goelman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999). Hal. 268.

berikan sewaktu menangani perasaan mereka sendiri atau perasaan yang biasa muncul antar suami dan istri.

Di sinilah peran orang tua itu sangat diperlukan untuk mendidik anak-anak yang mempunyai kecerdasan emosional.

Firman Allah dalam surat An Nisa ayat 9 :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِنَّ
فَلْيَقُولُوا لِلَّهِ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (النساء ٩)

Artinya : “Hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu hendaklah mengucapkan perkataan yang benar.” (Annisa : 9).⁹⁾

Dalam ayat di atas telah jelas bahwa menjadi kewajiban orang tua untuk mendidik anak-anak agar mereka tidak menjadi anak-anak yang lemah. Karena seorang anak ketika dilahirkan dalam keadaan fitrah, suci dan bersih sebagaimana kertas putih. Dan seorang anak akan menjadi apa tergantung dengan apa yang dituliskan oleh orang tuanya dalam kertas putih tersebut.

⁹⁾ Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989) hal. 116.

Dikutip dalam bukunya M.I Soelaeman yang berjudul Pendidikan dalam Keluarga, dikatakan bahwa :

Menurut Ki Hajar Dewantara keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. dalam kedudukan ini wajarlah apabila kehidupan keluarga sehari-hari saat tertentu beralih menjadi situasi kehidupan keluarga yang dihayati si terdidik sebagai iklim pendidikan yang mengarah pada tujuan pendidikan.¹⁰⁾

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang anggotanya terdiri dari orang tua (Ayah dan Ibu) serta anak yang lahir dari mereka. keluarga merupakan lapangan pendidikan pertama dan pendidiknya adalah orang tua.

Orang tua (Ayah dan Ibu) dalam hubungannya dengan anaknya keduanya tampil sebagai orang tua yang mempunyai fungsi dan peranan, serta tugas dan tanggungjawabnya sebagai seorang pendidik, sehingga melahirkan pola komunikasi tertentu. Walaupun hubungan dengan putra-putrinya sebagai pasangan orang tua, mereka sedapat-dapatnya berpegang pada satu pola kebijakan yang sejalan. Pertama-tama mereka akan tampak sebagai pelindung dan penyayang putra-putrinya dengan dasar kasih sayang.

Dengan kata lain dalam berkomunikasi dengan putra-putrinya, orang tua beridentifikasi atau menyelaraskan diri pada kepentingan dan kebutuhan mereka yang pada dasarnya

¹⁰⁾ M.I. Solaeman, *Op. Cit.*, hal. 75.

bertopang pada kasih sayang dan pemahaman tentang keanakan mereka sebagai pertanda tanggungjawab mereka sebagai orang tua.

Dari komunikasi dengan putra-putrinya tersebut tersirat adanya pertanda atau indikasi tentang kemungkinan suatu hubungan edukatif. Artinya komunikasi yang biasa dilakukan sehari-hari dapat saja berubah status menjadi komunikatif edukatif.

Pola dan kualitas hubungan dalam keluarga banyak berkaitan dengan fungsi dan peranan yang dimainkan, sehingga berubah-ubah tergantung dengan peranan dan fungsi yang mereka mainkan. Namun sebagai penanggungjawab terhadap perkembangan dan pendidikan anaknya, orang tua harus waspada bilamana situasi serta hubungan biasa tersebut diubah menjadi pola hubungan edukatif dan mereka harus tampil sebagai pendidik. Dalam kondisi seperti ini di antara kedua orang tua harus memiliki satu garis kebijakan dan pola kependidikan, sehingga dari mereka dituntut satu pola komunikasi yang khusus yaitu pola komunikasi edukatif. Berbeda pola komunikasi saat mereka berperan sebagai suami istri yang menampilkan pola komunikasi sebagai orang berpacaran layaknya, pola seperti itu dalam masyarakat kita tidaklah layak untuk ditunjukkan pada saat mereka berada bersama putra-putri mereka, lebih-lebih di saat mereka sedang

bersama putra-putri mereka, lebih-lebih di saat mereka sedang menjalankan fungsi dan peran mereka sebagai pendidik. Pada saat itu pula komunikasi yang terjadi harus memperhatikan kaidah-kaidah kependidikan dan pola komunikasinya pun adalah pola komunikasi edukatif.

Di saat seorang anak sedang memasuki masa remaja (puber) kadang remaja tersebut mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, sehingga terkadang stres dan tak jarang ada yang memberontak karena perlakuan orang tua yang tidak konstruktif. Orang tua karena berkehendak menolong anaknya agar berprestasi sebaiknya harus bisa menempatkan diri kapan ia harus bersikap kritis, dan kapan pula ia harus mendukung setiap apa yang dilakukan oleh putra-putrinya. Salah satu kesulitan yang sering ada dalam hubungan komunikasi antara orang tua dan remaja, adalah munculnya berbagai perasaan dan emosi baru yang membingungkan yang dialami oleh kaum remaja. Kerap kali segala sesuatu dialami lebih intens pada masa remaja, kadang kala pula kaum remaja mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi apakah sebenarnya emosi yang mereka rasakan.

Remaja pada tingkat MA sekitar 16 - 18 tahun secara psikologis sedang mengalami masa pubertas, yang mana pada masa ini masih terdapat unsur-unsur kekanak-kanakan,

akan kepribadian dan kehidupan batiniah tersendiri sekaligus penguatan dari rasa "Aku".

Pada masa pubertas tersebut muncul pula aspirasi-aspirasi (peranan usaha peningkatan), impian-impian serta cita-cita yang paling mulia dan tinggi. Tapi sebaliknya pula muncul nafsu-nafsu rendah dan pikiran yang paling inferior anak masa puber.

Dalam buku Psikologi Pendidikan karangan Kartini Kartono dijelaskan bahwa :

Tidak kalah pentingnya adalah pada masa pubertas anak muda telah berada pada kematangan seksual, dalam proses pematangan fungsi seksual ada kalanya sang anak mengalami suatu krisis. Berbentuk terganggunya fungsi motorik, anak mengalami ketidakseimbangan jasmani dan rohani, sehingga akan terlihat pada penampilan sang anak yang akan tampak cenderung, kaku, kikuk, atau juga bisa terlihat tegar, keras, kasar dan juga bisa terlihat buruk.¹¹⁾

Dari berbagai fenomena di atas telah jelas dalam masa remaja secara emosi belum matang, sehingga mereka akan mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi emosi dan perasaan yang ada dalam diri mereka, selain itu mereka juga mengalami gejolak tentang impian-impian hidup dan cita-cita hidup yang mulia, akan tetapi dibarengi pula dengan hal-hal yang bertentangan seperti gelolak hawa nafsu yang

¹¹⁾ Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, (Bandung: Alumni, 1986), hal. 173

kemungkinan besar akan menyesatkan mereka, dan kondisi ini sangat memerlukan arahan dan bimbingan dari orang tua.

Orang tua yang posisinya di sini adalah sebagai pembimbing dan pengarah bagi anak remajanya, terkadang terdapat suatu kondisi di mana orang tua tidak bisa memahami apa yang sedang dialami sang anak, sehingga mungkin orang tua hanya bisa marah manakala sang anak melakukan suatu kekeliruan. Sikap orang tua seperti inilah yang membuat anak akan enggan menceritakan masalahnya-masalahnya ini mengakibatkan adanya suatu jarak antara orang tua dan anak.

Fenomena lain misalnya sikap orang tua yang terlalu menyanggahi anak, takut nanti anaknya akan terjerumus ke hal-hal yang tidak baik kadang orang tua tersebut bersikap mengekang anak bahkan terkadang hingga menentukan apa yang harus dilakukannya anaknya untuk masa depan. Sikap orang tua yang seperti ⁱⁿⁱ bagi remaja akan menyebabkan anak merasa terkekang, merasa kebebasannya dihalangi dan daya kreatifitasnya dimatikan. Untuk itulah perlunya orang tua memahami perkembangan putra-putrinya, baik itu anak-anak maupun remaja. Baik itu perkembangan jasmani maupun rohani. Karena orang tua lah yang nantinya akan dimintai pertanggungjawabannya terhadap kebahagiaan hidup anak-anaknya baik di dunia maupun di akhirat. Untuk itulah orang

tua harus dengan sungguh-sungguh dalam mendidik putra-putrinya dalam menghantarkan ke gerbang masa depan.

Banyak cara dan pola yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam melaksanakan pendidikan dalam keluarga terhadap anaknya, yang tentunya pola-pola tersebut mempunyai konsekwensi masing-masing. Pola-pola pendidikan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya akan mempengaruhi perkembangan anak secara psikologis terutama perkembangan emosionalnya.

Dalam buku lain (karangan Linda dan Richard Eyre) dengan judul mengajarkan nilai-nilai kepada anak, dicontohkan gaya orang tua permisif (*Laizesfaire*) pada tahun 1960-an telah menghasilkan satu generasi orang dewasa yang meraih rekor dalam hal penyalahgunaan obat bius, keluarga berantakan, bunuh diri, dan ketidakbahagiaan. Salah satu prinsip yang dianut oleh orang tua permisif (*Laizefaire*) adalah gagasan untuk menghindari pengajaran moral kepada anak-anak sampai mereka cukup tua untuk memilih sistem nilai mereka sendiri.

MAN Yogyakarta I merupakan obyek penelitian yang tepat untuk meneliti tingkat kecerdasan emosional. Karena di samping MAN Yogyakarta I merupakan MAN favorit di tingkat kodya yang secara otomatis para siswanya mempunyai

kemampuan intelektual yang tidak diragukan lagi. Kemampuan intelektual yang tidak diragukan ini akan lebih sempurna apabila diimbangi dengan kemampuan atau kecerdasan emosional yang baik pula.

Menurut observasi awal yang penulis lakukan bahwa kemampuan kecerdasan emosional para siswa MAN Yogyakarta I sangat menjadi perhatian dalam tujuan pendidikan dalam keluarganya. Oleh sebab itu para orang tua dalam proses pendidikan dalam keluarganya sangat memperhatikan aspek kemampuan dalam kecerdasan emosional, misalnya mengajarkan aspek empati, kepada anak-anaknya yang kemudian diterapkan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat dan aspek ini juga dikembangkan oleh anak-anak mereka ketika berada di lingkungan sekolah.

Hal ini bisa dilihat apabila ada siswa yang sakit, maka mereka saling menjenguk dan apabila ada yang mendapat musibah (orang tua meninggal) mereka dengan ikhlas mengumpulkan dana melalui organisasi OSIS untuk dapat meringankan beban keluarga siswa yang mengalami musibah tersebut. Namun disisi lain masih juga ada para siswa yang melakukan kegiatan-kegiatan yang menunjukkan kecerdasan emosional kurang baik. Misalnya kadang terjadi konflik antar siswa dan adanya siswa yang kurang jujur dalam ulangan (menyontek). Ini menunjukkan masih adanya siswa yang

mempunyai kecerdasan emosional kurang baik.¹²⁾ Hal ini juga menurut penulis karena dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pola pendidikan dalam keluarga yang diterapkan oleh orang tua siswa MAN Yogyakarta I.

Berdasarkan berbagai hal di atas maka penulis tertarik untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pola pendidikan anak dalam keluarga terhadap tingkat kecerdasan emosional di MAN Yogyakarta I.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah yang dikemukakan di atas maka dengan demikian dalam penelitian ini dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pola pendidikan dalam keluarga siswa MAN Yogyakarta I?
2. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional siswa MAN Yogyakarta I ?
3. Bagaimana hubungan pola pendidikan anak dalam keluarga terhadap tingkat kecerdasan emosional siswa MAN Yogyakarta I ?

¹²⁾ Interview, dengan Bapak Taslim Ya, selaku Kepala Sekolah MAN Yogyakarta I, tanggal 10 Mei 2001.

D. Hipotesa

Ada hubungan yang signifikan antara pola pendidikan anak dalam keluarga terhadap tingkat kecerdasan emosional siswa di MAN Yogyakarta I.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui pola pendidikan anak dalam keluarga.
2. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional.
3. Untuk mengetahui pengaruh pola pendidikan anak dalam keluarga terhadap tingkat kecerdasan emosional siswa MAN Yogyakarta I.

F. Kegunaan Penelitian

Setelah kegiatan penelitian ini selesai maka hasilnya diharapkan akan berguna :

1. Bagi para orang tua agar dapat menjadikan masukan bagaimana menggunakan pola pendidikan keluarga yang tepat bagi anak-anaknya.
2. Bagi para guru atau pendidik yang merupakan orang tua kedua agar dapat lebih memahami kondisi siswa atau anak

3. Bagi para siswa (remaja) agar lebih memahami posisinya dan siapa dirinya baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

G. Metode Penelitian

1. Variabel Penelitian

a. Kedudukan Variabel

Dalam penelitian untuk skripsi yang berjudul pengaruh pola pendidikan anak dalam keluarga terhadap tingkat kecerdasan emosional maka yang menjadi variabel independen adalah pola pendidikan dalam keluarga, sedangkan yang menjadi variabel dependen adalah tingkat kecerdasan emosional.

b. Konseptualisasi Variabel

1. Pola pendidikan anak dalam keluarga adalah persepsi anak tentang model atau pedoman yang dilakukan oleh orang tua (ibu dan ayah) dalam usaha perubahan sikap dan tata laku dalam usaha pendewasaan anak-anak mereka dalam lingkungan keluarga.
2. Tingkat kecerdasan emosional adalah tinggi rendahnya kemampuan anak dalam mengendalikan perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan

memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

c. Variabel Operasional

1. Pola Pendidikan dalam Keluarga

Adalah skor yang diperoleh dari jawaban responden terhadap angket tentang pola pendidikan anak dalam yang terdiri dari :

a). Pola Pendidikan Otoriter, indikatornya meliputi :

- 1). Memaksakan kehendak pada anak
- 2). Suka memberikan hukuman atau sanksi
- 3). Tidak ada komunikasi timbal balik antara orang tua dan anak
- 4). Inisiatif dan kreatifitas anak dimatikan karena seolah-olah menyimpang dari instruksi.

b). Pola Pendidikan Demokratis, indikatornya :

- 1). Melaksanakan musyawarah
- 2). Dominasi perilaku orang tua sebagai pembimbing dan pengarah anak-anaknya.
- 3). Mendengarkan pendapat dan berbagai inisiatif anak-anaknya dan disalurkan secara wajar.
- 4). Sanksi dan hukuman digunakan untuk

memotivasi anak.

c). Pola Pendidikan *Leisez Faire*, indikatornya :

- 1). Memberikan kebebasan penuh pada anak-anaknya
- 2). Memberikan nasehat hanya bila diperlukan
- 3). Kurang hangat dalam hubungan dengan anggota keluarga terutama anak-anaknya.
- 4). Hanya memberikan kebutuhan yang bersifat materi

2. Kecerdasan Emosional

Adalah skor yang diperoleh dari jawaban responden terhadap angket tentang kecerdasan emosional, yang terdiri dari :

a. Emosional negatif, yaitu :

1). Introvert indikatornya :

- a). Suka menyendiri
- b). Tidak suka berbicara di depan umum
- c). Tidak berani memulai percakapan dengan orang
- d). Kaku bila bersama orang banyak
- e). Mudah tersinggung
- f). Pemalu dan pendiam

2). Hostilitas, indikatornya :

- a). Melihat orang lain adalah jahat
- b). Tidak mudah bersahabat dengan orang lain
- c). Mempunyai asumsi bermusuhan dan negatif bila bersama dengan orang lain.

3). Pembohong, indikatornya :

Tidak mengatakan sesuatu sesuai dengan kebenaran yang ada.

b. Emosional Positif, yaitu :

1). Extrovet, indikatornya :

- a). Senang bersama orang lain
- b). Tidak mau terpaksa untuk bersama orang lain
- c). Tidak merasa kaku untuk berbicara di depan umum
- d). Mudah bergaul dan menyenangkan bertemu orang lain
- e). Tidak kaku dalam pergaulan

2). Bersahabat, indikatornya :

- a). Melihat orang lain adalah baik dan menyenangkan
- b). Mempunyai banyak kawan

3). Jujur, indikatornya :

- a). Mengatakan kebenaran dengan apa adanya
- b). Tidak menutup-nutupi suatu hal

2. Populasi dan Sample

- a. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MAN Yogyakarta I tahun ajaran 2000/2001 yang pada saat penelitian dilakukan siswa berjumlah 600 orang.
- b. Dalam penelitian ini tidak semua siswa diteliti akan tetapi menggunakan sampel penelitian yang berjumlah 60 orang atau 10% yang dianggap representatif dari semua populasi yang ada.

Di dalam penentuan sampel yang digunakan teknik stratified random sampling, yaitu cara pengambilan sampel dengan mengingat strata pada populasi. Yang membedakan atau menjadikan strata disini adalah strata kelas.

Menurut Suharsimi Arikunto apabila jumlah subyek yang diteliti lebih dari 100 dapat diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25%.¹³⁾

¹³⁾ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1989), hal, 10

Di samping itu, dalam pengambilan sampel penelitian tersebut terdapat persyaratan untuk dapat memenuhi kualifikasi tentang permasalahan yang dibahas yaitu mengenai “ Hubungan Pola Pendidikan dalam Keluarga terhadap Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa”.

Oleh karena dalam penelitian tersebut membahas tentang pola pendidikan yang dilakukan oleh orang tua (ibu dan bapak) maka siswa yang dapat dijadikan sampel penelitian harus memenuhi persyaratan yaitu siswa tersebut masih mempunyai orang tua yang utuh (tidak dalam keadaan yatim piatu) dan pada saat ini siswa tersebut tinggal bersama kedua orang tuanya.

Dalam pengambilan sampel berasal dari siswa-siswi MAN Yogyakarta 1, sebanyak 600 siswa diambil dari kelas I, II dan III agar lebih jelas dalam pengambilan sampel perinciannya sebagai berikut :

1. Strata I (kelas I) = $10\% \times 205$ siswa = 20,5
= 20 siswa (pembulatan)
2. Strata II (kelas II) = $10\% \times 200$ siswa = 20,1
= 20 siswa (pembulatan)
3. Strata III (kelas III) = $10\% \times 196$ siswa = 19,6
= 20 siswa (pembulatan)

Jadi jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak = $10\% \times 600 = 60$ siswa. Dalam pengambilan sampel berjumlah 60 siswa tersebut telah disaring dan telah memenuhi persyaratan dalam pengambilan sampel penelitian.

3. Sumber Data

- a. Kepala MAN Yogyakarta I
- b. Siswa-siswa MAN Yogyakarta I
- c. Bapak dan Ibu guru MAN Yogyakarta I
- d. Orang tua siswa MAN Yogyakarta I

4. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Metode Kuesioner, yaitu

Jenis kuesioner yang dipakai dalam penelitian ini adalah kuesioner berstruktur dengan pertanyaan tertutup, maksudnya adalah di samping di ajukan pertanyaan-pertanyaan juga disediakan sejumlah alternatif jawaban. Sehingga responden tinggal memilih alternatif jawaban yang dianggapnya paling sesuai tanpa kemungkinan memberikan jawaban yang lain. Daftar kuesioner diberikan kepada siswa-siswi MAN Yogyakarta I yang dipilih sebagai anggota sampel penelitian.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh data bagaimana sikap orang tua dalam keseharian untuk mengetahui pola pendidikan yang digunakan dalam keluarga, juga agar di ketahui kondisi

emosional anak terhadap pola yang diterapkan oleh orang tua mereka.

Soal yang digunakan untuk mengetahui pola pendidikan anak dalam keluarga berjumlah 12 item, yang terdiri dari 4 item untuk pola otoriter yaitu nomor 1, 2, 3, dan 4, kemudian 4 item untuk pola demokratis yaitu nomor 5, 6, 7, 8, dan 4 item untuk pola laizes faire yaitu nomor : 9, 10, 11, dan 12.

Soal yang digunakan untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional berjumlah 12 item, yang terdiri dari 4 item untuk mengetahui emosional extrovert-introvert yaitu nomor 13, 14, 15, 16, kemudian 4 item untuk mengetahui emosional jujur-berbohon yaitu nomor 17, 18, 19, 20 dan 4 item untuk mengetahui emosional bersahabat-hostibilitas yaitu nomor 21, 22, 23, dan 24.

b. Metode Dokumentasi

Metode ini dilakukan untuk memperoleh data yang bersumber dari buku-buku, arsip-arsip, statistik dan sebagainya. Dalam penelitian ini metode tersebut digunakan untuk mengetahui personalitas guru, karyawan, siswa dan juga stuktur kelas MAN Yogyakarta I.

c. Metode Observasi

Metode ini dilakukan ke tempat penelitian yaitu MAN Yogyakarta 1 untuk mengetahui keadaan kelas dan keadaan siswa.

d. Metode Interview

Metode ini dilakukan untuk mendapat data yang belum didapat dari ketiga metode di atas. Adapun jenis interview dalam penelitian ini adalah bebas terpimpin, artinya sebelum dilakukan wawancara pokok persoalan telah disiapkan. Dalam melakukan wawancara terikat pada pertanyaan yang telah disiapkan namun bisa pula berubah sesuai dengan situasi dan kondisi.

Metode ini dilakukan kepada informan sebagai berikut :

1. Kepala Sekolah MAN Yogyakarta 1
2. Koordinator guru beserta staff
3. Siswa dan siswi MAN Yogyakarta 1

5. Metode Pengolahan Data

Yang dimaksud metode pengolahan data adalah : usaha untuk membuktikan atau menguji hipotesa.

Dalam angket yang diberikan kepada siswa, jenis soal yang digunakan untuk mengetahui pola pendidikan anak dalam keluarga terdiri dari pertanyaan yang berbentuk positif dan negatif. Untuk pertanyaan jenis positif yang

terdiri dari 11 (sebelas) item yaitu nomor 1, 2, 4, 6, 7, 8, 9, 10, dan 12, responden akan diberi nilai/skor 3 untuk yang memilih alternatif jawaban (a), skor 2 untuk alternatif jawaban (b), skor 1 untuk alternatif jawaban (c), dengan demikian jika responden menjawab seluruh pertanyaan yang berbentuk positif berjumlah 9 (sembilan) item dengan alternatif jawaban (a), maka responden tersebut akan mendapat skor total $3 \times 9 = 27$ dan sebaliknya bila responden memilih jawaban alternatif (c), maka responden akan memperoleh skor total $1 \times 9 = 9$.

Dan untuk pertanyaan jenis negatif yang terdiri dari 3 item yaitu nomor 3, 5, dan 11, responden akan diberi nilai/skor 3 untuk yang memberi jawaban alternatif (c), skor 2 untuk alternatif jawaban (b), skor 1 untuk alternatif jawaban (a). Dengan demikian jika responden menjawab seluruh pertanyaan yang berbentuk negatif berjumlah 3 (tiga) item dengan alternatif jawaban (c), maka responden tersebut akan mendapat skor total sebanyak $3 \times 3 = 9$ dan sebaliknya bila responden memilih jawaban alternatif (a), maka akan memperoleh skor total $1 \times 3 = 3$.

Dengan demikian apabila responden menjawab seluruh pertanyaan yang berjumlah 12 item dengan jawaban alternatif (a) untuk jenis pertanyaan positif dan alternatif

jawaban (c) untuk jenis pertanyaan negatif maka responden akan mendapat skor total sebanyak $3 \times 12 = 36$, sebaliknya apabila responden menjawab seluruh pertanyaan yang berjumlah 12 item dengan jawaban alternatif (c) untuk jenis pertanyaan positif dan alternatif jawaban (a) untuk jenis pertanyaan negatif maka responden akan mendapat skor total $1 \times 12 = 12$.

Begitu juga soal yang digunakan untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional juga terdiri dari soal positif dan soal negatif. Untuk soal positif berjumlah 12 item yaitu item nomor 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, dan 22, sedangkan untuk soal negatif terdiri dari tiga (3) item yaitu item nomor 21, 23 dan 24 dengan ketentuan penilaian sama dengan di atas.

6. Metode Analisa Data

a. Analisa data kualitatif yaitu menganalisa data dengan menggambarkan dalam bentuk kalimat. Untuk menganalisa data kualitatif digunakan pola pikir sebagai berikut :

- 1) Cara berfikir deduktif, yaitu cara mengambil kesimpulan dari yang bersifat umum ke yang bersifat khusus.

2) Cara berfikir induktif, yaitu cara mengambil keputusan dari yang bersifat khusus ke yang bersifat umum.¹⁴⁾

b. Analisa kuantitatif, yaitu analisa data yang akan diwujudkan dalam bentuk angka. Dalam angket yang dibagikan kepada siswa ada dua jenis soal-soal yang pertama yaitu untuk mengetahui pola pendidikan anak dalam keluarga dan soal yang kedua untuk mengetahui pola pendidikan anak dalam keluarga dan soal yang kedua untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional.

Untuk skor yang didapat dari jenis soal atas akan dilakukan analisa data dengan menggunakan teknik statistik untuk melihat ada tidaknya korelasi antara dua variabel tersebut digunakan rumus "Product Moment" yaitu :

$$r_{xy} = \frac{\frac{\sum x^1 y^1}{N} - (cx^1)(cy^1)}{(SDx^1)(SDy^1)}$$

Keterangan :

$\sum x^1 y^1$ = Jumlah hasil perkalian silang (Product of the Moment) antara frekuensi sel dengan x^1 dan Y^1 .

¹⁴⁾ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1990), hal. 36.

cx^1 = Nilai koreksi pada variabel x yang dapat dicari

$$\text{dengan rumus } cx^1 = \frac{\sum fx^1}{N}$$

cy^1 = Nilai koreksi pada variabel y yang dapat dicari

$$\text{dengan rumus } cy^1 = \frac{\sum fy^1}{N}$$

sDx^1 = Deviasi standar x dalam arti skor 1 unit dimana $i = 1$

sDy^1 = Deviasi standar y dalam arti skor 1 unit dimana $i = 1$

N = Number of Cases¹⁵⁾

H. Tinjauan Pustaka

Menurut pengetahuan dan pengamatan penulis, bahwa sampai saat ini belum ada hasil penelitian yang secara khusus mengungkapkan yang dikaji penulis. Beberapa yang memiliki judul senada, memiliki tekanan yang berbeda, antara lain :

1. Skripsi yang ditulis oleh M. Imam Munawir yang berjudul "Pengaruh Sifat Kepemimpinan Keluarga Terhadap Kehidupan Beragama Para Remaja Desa Lugurejo, Kecamatan Butuh, Kabupaten Purworejo". Maksud dari penelitian ini yaitu suatu kegiatan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari sifat-sifat kepemimpinan keluarga (orang tua) terhadap putra-putrinya yang menginjak usia remaja dalam hal kehidupan beragama

¹⁵⁾ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1987), hal 21.

mengenai masalah pelaksanaan sholat wajib lima kali sehari semalam dan puasa ramadhan di Desa Lugurejo, Kecamatan Butuh, Kabupaten Purworejo, Kedu Jawa Tengah.

2. "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Terhadap Tingkah Laku Keagamaan Remaja Di Desa Solomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman", ditulis oleh Dwi Ambar Widiastuti tahun 1996 yaitu suatu penelitian tentang usaha orang tua untuk mengarahkan tingkah laku keagamaan remaja. Dengan satu dugaan bahwa remaja yang mendapatkan bimbingan yang lebih tinggi akan lebih terarah tingkah lakunya dibandingkan dengan remaja yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya.
3. Hanifah Fitriana dalam skripsinya yang berjudul "Pengaruh Bimbingan Dalam Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SMP Negeri Kota Mungkid Magelang" yaitu suatu penelitian tentang pengaruh bimbingan yang dilaksanakan oleh orang tua kepada anaknya, untuk menemukan dan mengembangkan kemampuan anak berkaitan dengan pendidikan agama Islam terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam siswa SMP Negeri Kota Mungkid Kabupaten Magelang.

Dilihat dari beberapa skripsi di atas bisa dilihat ketiganya membahas tentang pengaruh pendidikan atau bimbingan yang dilakukan oleh orang tuanya terhadap anak-anaknya dan berbeda-beda pula mengenai permasalahan yang diangkat yang berpengaruh terhadap permasalahan-permasalahan tersebut. Begitu pula dengan skripsi yang diangkat penulis kesamaannya yaitu pembahasan tentang pengaruh pola pendidikan yang diterapkan orang tua terhadap anak-anaknya dan pengaruhnya terhadap kecerdasan emosional siswa yaitu di MAN Yogyakarta I. Pengaruhnya terhadap kecerdasan emosional ini yang belum dibahas pada skripsi-skripsi yang telah ada.

H. Kerangka Teoritik

Untuk menganalisa dan menjawab permasalahan dalam rumusan masalah, digunakan beberapa dasar pemikiran yang diharapkan kemudian mampu memberikan penjelasan bagaimana pengaruh pola pendidikan dalam keluarga terhadap tingkat kecerdasan emosional siswa MAN Yogyakarta I. dasar-dasar pemikiran yang digunakan adalah sebagai berikut :

A. Pola Pendidikan Keluarga

Hurlock (1973) mengemukakan ada tiga jenis pola pendidikan orang tua terhadap anaknya, yaitu (1) Pola

pendidikan otoriter (2) Pola pendidikan demokratik, (3) Pola pendidikan permisif (*Laizess faire*).¹⁶⁾

a. Pola Pendidikan Otoriter

Pola pendidikan otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua menganggap bahwa semua sikapnya sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan dengan anak.

Pola pendidikan yang bersifat otoriter juga ditandai dengan penggunaan hukuman yang keras, lebih banyak menggunakan hukuman badan, anak juga diatur segala keperluan dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun sudah menginjak usia dewasa.¹⁷⁾

Dari penjelasan di atas maka dapat diuraikan ciri-ciri (karakteristik) pola pendidikan yang diterapkan oleh orang tua tipe otoriter terhadap anak-anaknya antara lain :

¹⁶⁾ Habib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), hal. 101.

¹⁷⁾ *Ibid*, hal. 111.

- 1) Suka memberi intruksi atau perintah-perintah yang dalam pelaksanaannya harus benar.
- 2) Apabila dalam pelaksanaan tugas yang diberikan keliru atau salah suka memberikan hukuman atau sanksi.
- 3) Inisiatif dan kreatifitas anak-anaknya dimatikan karena seolah-olah dipandang menyimpang dari intruksi, karena orang tua tipe ini mempunyai asumsi bahwa pada dasarnya manusia suka diarahkan dari pada diberi kebebasan.
- 4) Senang bertindak keras dengan disiplin yang kaku dan senang menjatuhkan sanksi atau hukuman agar ditakuti.
- 5) Sukar memberikan maaf kepada anak-anaknya karena hanya menuntut sebuah ketaatan dan kepatuhan buta.

b. Pola Pendidikan Demokrasi

Pola pendidikan demokrasi ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu

sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk tanggung jawab kepada diri sendiri, anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.¹⁸⁾

Dari penjelasan diatas maka dapat diuraikan ciri-ciri (karakteristik) pola pendidikan yang diterapkan oleh orang tua tipe demokratis, antara lain :

- 1) Orang tua tipe ini diwujudkan dengan demokrasi perilaku sebagai pelindung dan penyelamat.
- 2) Mendengarkan pendapat dari anggota keluarga lain termasuk anaknya, sehingga setiap kemauan, kehendak, kemampuan, buah pikiran, pendapat, minat / perhatian, kreatifitas, inisiatif selalu dihargai dan disalurkan secara wajar.
- 3) Sanksi atau hukuman tidak digunakan untuk menghukum tetapi justru digunakan untuk memotivasi pertumbuhan dan perkembangan kreatifitas anak-anaknya.
- 4) Orang tua tipe ini biasanya dihormati dan disegani, karena mampu mengembangkan, memelihara dan menjaga kewibawaan didepan anak-anaknya tanpa kekerasan.

¹⁸⁾ *Ibid*, hal. 111.

c. Pola Pendidikan Permisif (*Laizess Faire*)

Pola pendidikan ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa / muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi anaknya. Semua apa yang telah dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapatkan teguran, arahan atau bimbingan.¹⁹⁾

Dari penjelasan di atas, maka dapat diuraikan ciri-ciri (karakteristik) pola pendidikan yang diterapkan oleh orang tua tipe permisif, antara lain :

- 1) Orang tua tipe ini merupakan kebalikan dari orang tua tipe otoriter
- 2) Orang tua tipe ini diwujudkan dengan memberikan kebebasan penuh kepada anak-anaknya, karena orang tua tipe ini mempunyai asumsi bahwa setiap anak mempunyai kemauan dan kehendak sendiri, maka akibatnya suasana kebersamaan tidak tercipta, keadaan keluarga menjadi tidak terarah dan simpang siur.

¹⁹⁾ *Ibid*, hal. 112.

3) Orang tua hanya memfungsikan dirinya sebagai penasehat yang dilakukan dengan memberikan kesempatan untuk berkompromi atau bertanya bagi anak yang memerlukan.

Maka peran pola pendidikan keluarga di sini menjadi sangat penting dalam pendidikan anak baik dalam sudut tinjauan agama, tinjauan sosial kemasyarakatan, maupun tinjauan individu. Yang menjadi persoalan sekarang bukan lagi pentingnya pendidikan keluarga melainkan bagaimana cara pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik sehingga mampu menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal.

B. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Sebenarnya emosi sukar dibedakan dengan perasaan, karena antara keduanya hanya gradual (tingkatan) saja. Dengan kata lain emosi adalah perasaan yang telah meningkat pada tataran tertentu. Jadi emosi adalah bagian dari perasaan. Sehingga perasaan belum tentu emosi karena sifatnya tergantung seberapa tingkatannya.²⁰⁾

²⁰⁾ Drs. Ahmad Tantowi, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : Angkasa, 1993, hal. 89.

Dalam makna, paling harfiah, oxford English Dictionary mendefinisikan emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap kegiatan mental yang hebat atau meluap-luap.²¹⁾

Sedangkan yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.²²⁾

Kadang remaja mengalami kesulitan untuk mendefinisikan emosi yang mereka rasakan, adalah salah satu tugas remaja untuk mengenali dan mengatasi perasaan mereka yang sebenarnya. Karena di masa remaja inilah akan timbul berbagai gejala emosi dapat dilakukan dengan menunjukkan ciri-cirinya, yaitu :

- a. Emosi merupakan luapan, gerak atau gejala perasaan.
- b. Emosi merupakan aspek psikis yang dialami dan disadari oleh orang yang bersangkutan.
- c. Emosi merupakan aspek psikis yang bentuk tingkah laku eksplisitnya sering dapat diamati oleh orang lain.

²¹⁾ Daniel Golmen, *Op. Cit*, hal 411.

²²⁾ Daniel Golmen, *Op. Cit*, hal 512.

d. Emosi merupakan aspek psikis yang dalam kelangsungan sering membawa aspek-aspek perubahan organis.²³⁾

Istilah kecerdasan emosional memang relatif baru. Tetapi belakangan ini istilah tersebut menjadi semakin populer dengan adanya kajian-kajian berbagai buku yang muncul yang menitikberatkan pada pentingnya pengembangan kecerdasan emosional.

Menurut Lawrence E. Shapiro, Ph. D bahwa mempunyai EQ yang tinggi setidaknya tidaknya sama pentingnya mempunyai IQ tinggi. Pengkajian demi pengkajian telah menunjukkan bahwa anak-anak dengan keterampilan emosional lebih bahagia, lebih percaya diri, dan lebih sukses di sekolah. Yang juga penting, keterampilan ini menjadi pondasi bagi anak-anak untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab, peduli kepada orang lain, dan produktif.²⁴⁾

2. Macam-macam Emosi

Sering orang menganggap bahwa emosi itu identik dengan rasa marah. Tentu pendapat itu mengandung kekeliruan. Emosi pengertiannya lebih luas dari rasa marah. Selain marah termasuk juga kedalamnya : Duka cita (distres), rasa nikmat, (delight), takut (fear), gembira (elation), suka cita (Joy), iri hati (gelious), benci (hate), terkejut (shock) dan lain sebagainya.²⁵⁾

²³⁾ *Ibid*, hal 91.

²⁴⁾ Lawrence E. Shapiro, Ph. D, *Op.Cit*, hal tt.

²⁵⁾ Daniel Golmen, *Op. cit.*, hal. 92.

Sedangkan menurut Lawrence E. Shapiro Ph. D, menyebutkan bahwa ada 2 potensial yang terdapat dalam emosional, yaitu :

1. Empati
 2. Menggunakan dan memahami perasaan
 3. Mengendalikan amarah
 4. Kemampuan menyesuaikan diri
 5. Diskusi
 6. Kemampuan memecahkan masalah
 7. Ketekunan
 8. Keramahan
 9. Sikap hormat.²⁶⁾
3. Langkah-langkah Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional.

Pada dasarnya mengembangkan kecerdasan emosional adalah melatih keterampilan anak dalam meningkatkan kesadaran emosi anak. Dalam makalah yang ditulis oleh Endang Ekowarni, mengembangkan kecerdasan emosional dalam keluarga disebutkan

²⁶⁾ Lawrence E. Shapiro, Ph. D, *Op. Cit.*, hal. 5.

langkah-langkah pengembangan kecerdasan emosional dalam 6 aspek adalah sebagai berikut :

a. Moral

1. Melatih anak untuk memahami perbedaan perilaku dan tanggung jawab serta memberi kesempatan anak untuk melakukan.
2. Menjelaskan arti kepedulian perhatian dan tanggung jawab serta memberi kesempatan anak untuk melakukan.
3. Melatih merasakan emosi negatif, misalnya rasa bersalah, merasa malu setelah anak melakukan pelanggaran aturan atau norma moral.

b. Empati

1. Melatih perilaku peduli terhadap orang lain dengan membantu orang lain dan mengembangkan kepekaan untuk melihat kesulitan orang lain dan berusaha membantu.
2. Melibatkan anak dalam aktifitas yang bersifat memberikan pelayanan dalam keluarga maupun masyarakat.

3. Menjelaskan dan memberi contoh sikap “baik hati” dan menanamkan kebaikan hati sebagai bagian dari perilaku sehari-hari.

c. Berpikir Realistis

1. Mengembangkan optimisme anak dengan membiasakan berpikir positif atau kebiasaan memandang sesuatu dari sisi yang baik dan mengharapkan hasil yang terbaik.
2. Tidak menyalahkan anak secara berlebihan sehingga menyebabkan rasa malu atau rasa bersalah, tetapi juga bukan tidak menyalahkan sama sekali sehingga anak kurang bertanggung jawab.

d. Pemecahan Masalah

1. Memberikan kesempatan anak untuk memecahkan masalah yang dihadapi dan tidak melakukan sesuatu apabila tidak sangat dibutuhkan anak.
2. Memberi contoh pemecahan masalah dengan membahas masalah, menguraikan hal-hal yang berkaitan dengan masalah, mempertimbangkan alternatif pemecahan yang ada, memilih alternatif terbaik.

3. Memelihara hubungan simbiosis antara orang tua dan anak sehingga meskipun memberi kesempatan anak memecahkan masalahnya sendiri tetapi anak tetap merasa mendapat dukungan.

e. Keterampilan Sosial

1. Bantu anak menguasai keterampilan bicara yaitu kemampuan mengemukakan pikiran/gagasan dan mengungkapkan perasaan dengan tepat.
2. Beri kesempatan anak menjalin persahabatan, mempertahankannya dan menangkap arti persahabatan dalam hidup. Bantu anak yang sulit bergabung dengan teman sebayanya.
3. Tanamkan sopan santun dan tata krama, perkenalkan cara mengungkapkan secara lisan maupun gerakan tubuh.

f. Motivasi Berprestasi

1. Beri contoh mengenai kerja keras, ulet melalui sikap orang tua sehari-hari. Sedapat mungkin ajaklah anak melakukan kegiatan bersama, misalnya mengerjakan PR, membaca buku, mengatur rumah, memperbaiki peralatan.

2. Ajari anak mengenai bagaimana cara menghadapi dan mengatasi kegagalan karena keberhasilan mengatasi kegagalan akan memperkuat motivasi.
3. Anak perlu latihan dalam mengatur waktu dengan baik dalam hal membagi waktu dalam berbagai kegiatan dengan proporsional.²⁷⁾

Dengan kesadaran emosi, anak akan memahami dan mengkomunikasikan emosinya hingga mereka mampu mengendalikan emosi serta menghindarkan anak dari konflik dan frustrasi. Di sinilah peran orang tua dalam pendidikan anak-anaknya terutama dalam perkembangan kecerdasan emosionalnya yaitu dibutuhkan hubungan yang benar dekat dengan anaknya.

4. Perkembangan Emosional Remaja

Untuk memahami para remaja, bukan saja kita harus mengetahui apa yang mereka pikirkan, tetapi yang lebih penting lagi adalah kita harus mengetahui apa yang mereka rasakan. Seperti rasa bangga dan malu, cinta dan benci, harapan dan ketidakberdayaan dan perasaan-perasaan takut.

²⁷⁾ Endang Ekowati, *Makalah mengembangkan Kecerdasan Emosional Dalam Lingkungan Keluarga*, Yogyakarta, 13 Desember 1997.

Menurut penelitian Jerslid (1952), para remaja sangat menekankan pentingnya hal-hal yang mereka rasakan. Bila mereka ditanya apa-apa yang dikagumi dan dibencinya tentang dirinya, maka mereka sering menyebutkan ciri-ciri emosionalnya dari pada ciri-ciri fisiknya atau kemampuan mentalnya.²⁸⁾

Selama masa remaja, seperti halnya sepanjang kehidupan kita, kondisi-kondisi yang membangkitkan emosi sangat berbeda-beda. Emosi terlibat di dalam segala hal, di mana remaja terlibat di dalamnya. Diantara lingkungan-lingkungan yang sangat penting dalam membangkitkan emosi para remaja adalah : sesuatu hal yang bertentangan dengan atau menyinggung perasaan bangga akan dirinya, atau harapan-harapannya ia tempatkan pada dirinya, atau hal-hal yang membangkitkan perasaan was-was mengenai dirinya.

C. Hubungan Pola Pendidikan dalam Keluarga terhadap Tingkat Kecerdasan Emosional.

Para peneliti yang mempelajari reaksi orang tua terhadap anak-anaknya menemukan bahwa ada tiga pola yang umum bagaimana orang tua menjalankan perannya

²⁸⁾ Prop. Dr. Oemar Hamalik, *Psikologi Remaja, Dimensi-dimensi Perkembangan*. (Bandung : CV. Mandar Maju, 1995), hal. 51.

sebagai orang tua yaitu pola (1) Pola otoriter, (2) Pola permisif (3) Pola demokratis.²⁹⁾

Orang tua tipe otoriter memberlakukan peraturan-peraturan yang ketat dan menuntut agar peraturan-peraturannya dipatuhi. Mereka yakin bahwa anak-anaknya harus “berada di tempat yang telah ditentukan” dan tidak boleh menyuarakan pendapatnya. Orang tua otoriter berusaha menjalan rumah tangga yang didasarkan pada struktur dan tradisi, walaupun dalam banyak hal, tekanan mereka akan keteraturan dan pengawasan membebani anak. Dalam bukunya *Raising a Responsible Child*, Elisabeth Ellis menulis, “Banyak penelitian yang menyatakan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga yang menerapkan keotoriteran dan pengawasan ketat tidak memperlihatkan pola yang berhasil. Mereka cenderung mempunyai tingkat emosional yang negatif seperti, tidak periang, penyendiri (introvert). Dan sulit mempercayai orang lain (hostilitas), tidak disukai teman-temannya. Kadar harga dirinya paling rendah dibanding anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang tidak mengatur.³⁰⁾

Sebaliknya, orang tua permisif, berusaha menerima dan mendidik sebaik mungkin, tetapi cenderung sangat pasif ketika sampai kemasalah penetapan batas-batas atau

²⁹⁾ Lawrence E. Shapiro, Ph D, *Op. Cit*, hal 27.

³⁰⁾ *Ibid*, hal 27.

menanggapi ketidakpatuhan. Orang tua permisif tidak begitu menuntut juga tidak menetapkan sasaran yang jelas bagi anaknya, karena yakin bahwa anak-anak seharusnya berkembang sesuai dengan kecenderungan alamiahnya. Anak-anak yang dididik dengan pola permisif juga cenderung mempunyai tingkat emosional yang negatif.³¹⁾

Orang tua demokratis, berbeda dengan orang tua otoriter maupun orang tua permisif, yaitu berusaha menyeimbangkan antara batas-batas yang jelas dan lingkungan rumah yang baik untuk tumbuh. Mereka memberi bimbingan, tetapi tidak mengatur, mereka memberikan penjelasan tentang yang mereka lakukan serta membolehkan anak memberi masukan dalam pengambilan keputusan-keputusan penting. Upaya untuk berprestasi mendapat dorongan dan pujian, orang tua demokratis dianggap mempunyai gaya yang lebih mungkin menghasilkan anak-anak percaya diri, mandiri, imajinatif, mudah beradaptasi (extrovert), dan disukai banyak orang yakni anak-anak dengan kecerdasan emosional positif berderajat tinggi.³²⁾

Dengan melihat pola pendidikan keluarga yang diterapkan oleh orang tua dalam pendidikan keluarga maka

³¹⁾ *Ibid*, hal 27.

³²⁾ *Ibid*, hal. 28.

akan dapat diketahui akibat atau pengaruh yang muncul terhadap tingkat kecerdasan emosionalnya. Telah disebutkan di atas bahwa ke-3 pola pendidikan keluarga tersebut akan memunculkan 2 jenis emosional yaitu emosional yang positif dan emosional yang negatif. Untuk lebih jelasnya akan digabungkan antara pola pendidikan keluarga dengan pengaruh yang muncul terhadap tingkat kecerdasan emosional adalah sebagai berikut :

a. Tipe Otoriter

Pola pendidikan anak dalam keluarga dengan tipe orang tua otoriter akan berpengaruh pada perkembangan emosional yang cenderung negatif, yaitu :

1) Introvert

Yaitu : Kepribadian seseorang di mana dia kurang menyenangi bersama orang lain. Dia lebih senang menyendiri, tidak suka dengan orang baru, tidak suka berbicara di depan umum, tidak suka menonjol. Dia tak berani memulai percakapan khususnya dengan orang baru. Dia terlihat kaku bila bersama orang banyak, apalagi orang-orang yang tidak dikenal. Dia juga mudah tersinggung, apalagi oleh lelucon yang mengenai dirinya, dia juga kurang percaya diri pemalu dan pendiam.³³⁾

2) Hostilitas

Personaliti hostilitas, melihat orang lain adalah jahat dan membahayakan, kecuali telah dibuktikan yang

³³⁾ H. Yul Iskandar, *Tes Personaliti*, (Jakarta : Yayasan Dharma Graha, 1994). Hal 49.

sebaliknya. Personaliti hostibilitas mempunyai asumsi bermusuhan dan negatif.³⁴⁾

3) Pembohong

Tidak menyatakan suatu hal sesuai dengan kebenaran yang ada.

b. Tipe Demokratis

Pola pendidikan anak dalam keluarga dengan tipe orang tua demokratis akan memacu pada perkembangan emosional yang cenderung positif yaitu :

1) Extrovert

Yaitu personaliti seseorang di mana dia menyenangi bersama orang lain. Dia tidak merasa terpaksa untuk bersama orang lain atau hadir dalam acara-acara sosial. Dia juga tidak merasa kaku untuk berbicara di depan khalayak ramai yang belum dikenal. Dia mudah bergaul dan menyenangi berteman dengan orang-orang baru dan tidak kaku dalam pergaulan. Biasanya dia disukai dalam lingkungannya.³⁵⁾

2) Bersahabat

Yaitu personaliti seseorang di mana ia melihat orang lain adalah baik dan menyenangkan, kecuali telah dibuktikan sebaliknya. Orang ini mempunyai kawan dan menyenangkan.³⁶⁾

³⁴⁾ *Ibid*, hal. 61.

³⁵⁾ *Ibid*, hal. 46.

³⁶⁾ *Ibid*, hal. 61

3) Jujur

Menyatakan kebenaran dengan apa adanya, tidak berbohong atau menutup-nutupi suatu hal.

c. Tipe Permissive

Anak-anak yang dididik dengan kebebasan akan mempunyai sifat yang cenderung banyak negatifnya dibandingkan sifat positifnya, karena dalam perkembangan emosionalnya akan tidak terkendali. Meskipun ada anak-anak tertentu yang justru lebih baik dari anak-anak yang dididik dengan pola demokratis. Karena anak-anak tersebut benar-benar bisa mengembangkan kreatifitasnya sesuai dengan bakat yang dibawanya semenjak lahir.

Tetapi mengingat yang dibahas dalam hal ini adalah remaja yang mempunyai kecenderungan ke hal-hal negatif, maka tipe ini dirasa kurang cocok, di mana di masa remaja adalah masa tradisi. Untuk itu bimbingan dan arahan dari orang tua sangat diperlukan.

I. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar pembahasan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu, bagian muqadimah (Pendahuluan), bagian isi dan bagian penutup.

Sebelum ketiga bagian tersebut diungkap terlebih dahulu dipaparkan bagian formalitas. Halaman formalitas terdiri dari : Halaman Judul, Halaman Nota Dinas, Halaman Konsultan, Halaman Pengesahan, Halaman Persembahan, Kata Pengantar, Daftar Isi dan Daftar Tabel.

BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini memuat tentang : Penegasan Istilah, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Hipotesa, Alasan pemilihan Judul, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Metode Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teoritik dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Gambaran Umum MAN Yogyakarta I

Bab ini terdiri dari : Letak Geografis, sejarah Singkat Berdiri dan Perkembangannya, Dasar dan Tujuan, Struktur Organisasi, Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa, Sarana dan Fasilitas, Kurikulum Madrasah Kegiatan Ekstrakurikuler serta Prestasi Siswa.

BAB III Hubungan Pola Pendidikan Dalam Keluarga Terhadap Tingkat kecerdasan Emosional Siswa di MAN Yogyakarta I.

Bab ini membahas tentang : Tiga Pola pendidikan Anak dalam Keluarga yaitu Pola Otoriter, Pola Demokrasi dan Pola Laizess Faire (permissive).

Kecerdasan Emosional yang dibagi dalam emosional positif dan emosional negatif. Pengaruh Pola Pendidikan Anak dalam Keluarga terhadap tingkat kecerdasan emosional serta interpretasinya.

BAB IV Penutup

Bab ini terdiri dari : Kesimpulan, Saran-saran dan Penutup.

Pada bagian akhir dalam pembahasan skripsi ini, dicantumkan Daftar Pustaka, Lampiran-lampiran dan Daftar Riwayat Hidup.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dari ketiga pola pendidikan anak dalam keluarga yaitu pola pendidikan otoriter, demokratis, dan laizes faire, pola pendidikan demokratis merupakan pola pendidikan yang diterapkan oleh sebagian besar orang tua siswa MAN Yogyakarta I
2. sebagian besar Tingkat kecerdasan emosional siswa MAN Yogyakarta I adalah cukup baik hal ini dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa MAN Yogyakarta I mempunyai rasa optimisme, percaya diri yang tinggi dan sikap terbuka dalam berkomunikasi menjalin persahabatan antar siswa
3. Pola pendidikan demokratis yang diterapkan oleh orang tua merupakan salah satu aspek yang berperan dalam meningkatkan tingkat kecerdasan emosional anak-anaknya

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan perlu kiranya disampaikan beberapa saran yang ditujukan kepada para orang tua, guru, dan semua siswa MAN Yogyakarta I. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua

- a. Anak-adalah karunia dan nikmat yang dititipkan oleh Allah SWT kepada orang tua, oleh karena itu seorang anak akan menjadi baik atau buruk tergantung bagaimana orang tua mengarahkan dan mendidiknya
- b. Pendidikan anak didalam keluarga adalah pendidikan yang mutlak diberikan kepada anak, selain karena sumber pendidikan pertama yang didapat, juga karena pendidikan keluarga yang diberikan orang tua mendapat waktu yang lebih luas dibanding dengan pendidikan formal di sekolah
- c. Dalam mengarahkan anak diperlukan pola pendidikan agar menghasilkan anak-anak yang didambakan oleh orang tua. Adapun metode yang paling cocok untuk membentuk anak agar mempunyai kecerdasan emosional adalah pola pendidikan demokratis. Hal ini telah dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan kepada siswa di MAN Yogyakarta I

2. Bagi guru

- a. Pendidikan yang diperoleh di sekolah memang sangat penting bagi para siswa, namun juga perlu diperhatikan bagaimana pendidikan yang diperoleh dilingkungan keluarga, mengingat para siswa berasal dari pola

keluarga, mengingat para siswa berasal dari pola pendidikan yang berbeda-beda.

- b. Karena itulah dirasa perlu untuk memperhatikan bagaimana pola pendidikan yang diterapkan di dalam suatu keluarga, karena kemudian akan berpengaruh pada prestasi siswa dalam pendidikan sekolah
- c. Kemudian tugas guru adalah membantu siswa dalam menghadapi permasalahan yang dialami terutama mengenai bagaimana ia dididik dalam keluarga, antara lain dengan memberikan masukan kepada orang tua/wali mengenai pola pendidikan yang tepat bagi anaknya guna mendukung prestasinya disekolah
- d. Karena berdasarkan hasil penelitian telah dibuktikan bahwa pola pendidikan demokratis lebih efektif dalam mendidik anak yang memiliki kecerdasan emosional maka tidak ada salahnya apabila para guru menggunakan pola ini untuk diterapkan di lingkungan sekolah, karena dengan diterapkan pola demokratis siswa akan lebih terbuka untuk mengeluarkan segala permasalahan-permasalahan yang ada. Sehingga posisi guru dihadapan murid bukanlah sosok yang ditakuti tetapi merupakan sosok pembimbing dan pengarah yang dihormati

- a. Para siswa umumnya dan khususnya di MAN Yogyakarta I adalah generasi penerus bangsa, bekal intelektualitas yang memadai adalah modal yang telah dimiliki dan hal tersebut perlu terus dikembangkan
- b. Sikap yang terbaik bagi para siswa dalam menghadapi sikap orang tua di rumah adalah; pertama menyadari dan menyakini bahwa apapun tindakan orang tua pasti diharapkan demi kebaikan anak, kedua segera bersikap, guna menghadapi tantangan zaman dengan memperkuat ilmu pengetahuan dan teknologi
- c. Kecerdasan intelektualitas saja belum cukup untuk menghadapi tantangan zaman. Tetapi kecerdasan intelektual akan lebih baik dan akan mendapat nilai plus ketika dibarengi dengan kecerdasan emosional yang baik pula.

C. Kata Penutup

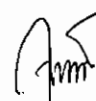
Sebagai kata terakhir dari penelitian guna penyusunan skripsi ini, sewajarnya penulis memanjatkan syukur Alhamdulillah kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis baik lahir maupun batin sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan dan

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan dan penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itulah penulis mengharapkan kritik dan saran kepada semua pihak yang membaca skripsi ini, demi perbaikan penulisan dimasa yang akan datang. Selanjutnya penulis berdoa pada Allah SWT, supaya skripsi ini dapat berguna bagi semua pihak terutama para orang tua dan pendidik yang lain sehingga skripsi ini dapat menjadi salah satu amal soleh bagi penulis. Akhirnya mudah-mudahan penelitian ini dapat lebih sempurna dikemudian hari dengan masukan-masukan dan kritik yang ada, terima kasih.

Yogyakarta, 30 Juni 2001

Penulis



(Arina Mustika)

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tantowi, 1993, *Psikologi Pendidikan*, Angkasa: Bandung
- Anas Sudijono, 1987, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Rajawali Press: Jakarta
- Daniel Golemen, 1999, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, PT Gramedia Pustaka: Jakarta
- Daniel Golemen, 1999, *Emotional Intelgence*, PT Gramedia: Jakarta
- Depertemen Agama RI, 1989, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, Toha Putera: Semarang
- Depertemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka: Jakarta
- Endang Ekowati, 1997, *Makalah Pengembangan Kecerdasan Emosional Dalam Lingkungan Keluarga*, 13 Desember 1977
- HM. Chabib Thoha. 1999, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- I. Yul Iskandar, 1994, *Tes Personaliti*, Yayasan Dharma Graha: Jakarta
- Kartini, Kartono, 1986, *Psikologi Anak*, CV Mandar Maju: Bandung
- M.I. Soelaeman, 1994, *Pendidikan Dalam Keluarga*, Alfabeta: Bandung
- Lawrene E. Shapira, Ph.D, 1999, *Mengajarkan Emosional Intelegensi Pada Anak*, PT Gramedia Pustaka: Jakarta
- Oemar Hamalik, 1995, *Psikologi Remaja*, Dimensi-Dimensi Perkembangan, CV Mandar Maju: Bandung
- Pius A. Partanto, 1994, *Kamus Ilmiah Populer*, Arkola: Surabaya

Suharsimi Arikunto, 1989, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan
Praktis*, PT Bina Aksara: Jakarta

Sutrisno Hadi, 1990, *Metode Research*, Andi Offset: Yogyakarta

WJS. Poerwo Darminto, 1990, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,
PN. Balai Pustaka: Jakarta

RIWAYAT HIDUP

- A. Nama : Arina Mustika
- B. Tempat / tgl lahir : Banyumas, 20 Februari 1977
- C. Orang Tua
1. Ayah
 - a. Nama : Musholah Effendi
 - b. Pendidikan : D. II
 - c. Pekerjaan : PNS
 2. Ibu
 - a. Nama : Chomsiyati
 - b. Pendidikan : D. II
 - c. Pekerjaan : PNS
- D. Alamat : Jl. Masjid At-Taqwa No. 10
Tipar Rawalo Banyumas
Jawa Tengah
- E. Pendidikan
1. MI Ma`arif I Rawalo lulus tahun 1990
 2. MTs Ma`arif I Rawalo lulus Tahun 1993
 3. MAN LFT IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta lulus tahun 1996
 4. Fakultas Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 1996/1997

Penulis



Arina Mustika
NIM 9641 3297